

**FENOMENA PERKAWINAN SUKU PEDALAMAN MENYOROTI
PRAKTEK BUDAYA DAN JENDER DALAM TRADISI SUKU BADUY
PHENOMENON OF MARRIAGE TRANSPORTATION HIGHLIGHTING
CULTURE AND GENDER PRACTICES IN BADUY TRADITION
TRADITION**

D Badruzaman^{1a}

¹STAI Sabili Bandung, Jl. Gagak No. 15 Bandung.

^aKorespondensi: Dudi Badruzaman, E-mail: badruzaman@yahoo.com
(Diterima: 01-10-2019; Ditelaah: 02-10-2019; Disetujui: 10-02-2020)

ABSTRACT

The Baduy community with the concept of being left behind, isolated, and uncivilized, as well as life wrapped up by traditional elements, always refers to adat beliefs in their actions and behaviors every day, namely the presence of karuhun teachings, which they always hold fast, Wrong one concrete proof of this is exemplified by the Baduy people who translate the form of affection through marriage rituals. The aim of this study was to determine the marriage ceremony of the Baduy tribe, which took place, as well as to know the theological assumptions and theological meaning of the Baduy community about the practice of marriage in the Sundanese Wiwitan religious tradition. The collection process is carried out through interviews, observation and documentation techniques. The results and conclusions of this study that the Baduy people consider that the marriage ritual is an obligation mandated by the karuhun. First, the ritual is only done once in a lifetime. Second, the Baduy customary rules advocate not polygamy. Third, the marriage procedures practiced by the Baduy community are an important point of the Baduy customary rules. In Baduy community life, the position of women and men is balanced Compliance is the key to the harmony and integrity of the Baduy community in living life in the world.

Keywords: Baduy, marriage, tradition.

ABSTRAK

Komunitas Baduy dengan konsep tertinggal, terisolasi, dan uncivilized (tak beradab), serta hidup yang dibungkus oleh unsur-unsur tradisionalitas, selalu mengacu pada adat kepercayaan dalam tindakan dan perilaku mereka setiap hari, yaitu terdapatnya ajaran karuhun, yang selalu mereka pegang teguh, Salah satu bukti nyata atas itu dicontohkan oleh masyarakat suku Baduy yang menerjemahkan bentuk kasih sayang melalui ritual perkawinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upacara perkawinan masyarakat suku Baduy itu berlangsung, serta mengetahui anggapan dan pemaknaan teologis masyarakat suku Baduy tentang praktek perkawinan dalam tradisi agama Sunda Wiwitan. Proses pengumpulan yang dilakukan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil dan kesimpulan penelitian ini yaitu masyarakat Baduy menganggap bahwa ritual perkawinan adalah sebuah kewajiban yang diamanatkan oleh para karuhun. Pertama, ritual itu hanya dilakukan sekali seumur hidup. Kedua, aturan adat Baduy menganjurkan untuk tidak berpoligami. Ketiga, tata cara perkawinan yang diperaktekkan oleh masyarakat

Baduy merupakan titik penting dari aturan-aturan adat Baduy. Di dalam kehidupan masyarakat Baduy, posisi perempuan dan laki-laki adalah seimbang. Kepatuhan merupakan kunci keharmonisan dan keutuhan masyarakat Baduy di dalam menjalani kehidupan di dunia.

Kata kunci: Perkawinan, Tradisi, Suku Baduy.

Badruzaman, D. (2019). Fenomena Perkawinan Suku Pedalaman Menyoroti Praktek Budaya dan Gender dalam Tradisi Suku Baduy. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 29-39.

PENDAHULUAN

Realitas yang tidak dapat dihindari keberadaannya adalah bahwa latar bangsa Indonesia adalah negara kesatuan; latar kesatuan itu diikat secara kuat dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bangsa Indonesia juga merupakan bangsa yang memiliki keragaman, keragaman itu dapat dilihat dan dirasakan tidak hanya melalui agama yang diakui oleh negara, seperti Agama Islam, Katolik, Protestan, Hindhu, Buddha, dan Konghucu, akan tetapi keberadaan dari kepercayaan lain yang ada di tengah-tengah masyarakat juga menumbuhkan dan memberikan warna dan nafas tersendiri bagi Indonesia. Beberapa contoh dari mereka (*primal religion*) itu seperti agama Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten, Agama Kaharingan yang masih bertahan di Kalimantan Tengah, Wetu Telu yang berdampingan dengan Waktu Lima di Sasak (Lombok), dan Naurus di Pulau Seram, Provinsi Maluku (Bowie, 2001).

Apabila dilihat dari sisi yang telah disinggung di atas, tantangan untuk hidup berdampingan secara sejajar dan seimbang dengan komunitas lain ternyata tidak selamanya berjalan secara lancar, baik, dan harmonis. Anggapan dari hal itu kemungkinan besar, salah satunya, berasal dari kebiasaan tegangan linguistik, seperti pemberian istilah berupa *stereotype* (anggapan yang bersifat mengejek) antar masing-masing individu (kelompok).

Perumpamaan dari kebiasaan linguistik itu bisa ditemukan, contohnya, ketika peneliti

berkunjung ke suku Baduy, sebuah komunitas yang pada hari ini sudah mulai banyak dikenal dan diorientasikan, oleh pemerintah daerah (Pemda) setempat, sebagai salah satu objek wisata yang ada di Banten. Pelabelan atau pemberian istilah dengan konsep stereotype muncul pada saat nama suku ini disebutkan. Misalnya, ketika pelabelan yang kurang baik dari masyarakat non-suku Baduy atas suku pedalaman di Banten selatan ini, yakni masih menganggap bahwa komunitas Baduy dengan konsep tertinggal, terisolasi, dan *uncivilized* (tak beradab), serta hidup yang dibungkus oleh unsur-unsur tradisionalitas.

Meskipun bermukim dan bertempat tinggal di sekitar lereng Gunung Kendeng, masyarakat Baduy sampai sekarang berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri, tanpa menggantungkan asa dan harapan dari masyarakat lain di luar area komunitas Baduy. Usaha dari kemandirian yang dimiliki masyarakat Baduy sampai saat ini membuatnya tetap bertahan hidup di tengah kesederhanaan dan keterbatasan. Di antara semangat pendukung dan pendorong lestarynya masyarakat Baduy ditimbulkan oleh kuatnya mereka dalam memegang tradisi (adat kepercayaan) yang “diwariskan” oleh para leluhur (karuhun) atau nenek moyang.

Durkheim (1915) menganggap bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat sosial. Dia menegaskan bahwa, walaupun sebagai seorang individu, setiap kita memang memiliki pilihan dalam hidup ini, namun pilihan-pilihan itu tetap berada dalam kerangka sosial, sesuatu yang “given” (telah ada) kepada kita sedari lahir dulu. Dia juga

menambahkan bahwa kita tidak mempergunakan perkakas yang kita rancang sendiri, kita menuntut hak yang tidak kita temukan sendiri, dan ilmu pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi pun tidak digali oleh setiap generasi secara sendiri-sendiri. Dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Agama, sambung Durkheim, melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual, dan perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat (Daniel. L. 1996).

Lebih lanjut lagi, keterangan tambahan tentang masyarakat Baduy dalam menjalani pola hidup kesehariannya, yang didapatkan ketika turun ke lapangan, yaitu mereka tidak membedakan atau memomorduakan status nilai dari jenis kelamin masing-masing. Istilah lain yang lebih populer adalah tidak melakukan pembedaan secara tajam (diskriminasi) terhadap hak-hak dari kaum perempuan, dan pemisahan aturan kerja yang tak seimbang berdasarkan jenis kelamin.

Fenomena yang ditemukan di lapangan tersebut tentunya berkaitan dengan wacana gender. Menurut pandangan dari masyarakat Baduy, hak dan kewajiban dari kaum laki-laki dan perempuan adalah "sama" dan seimbang. Artinya, mereka menganggap bahwa unsur dari keduanya diciptakan dan hidup untuk saling membantu dan bekerja satu sama lainnya. Hal tersebut, misalnya, terlihat ketika kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) merasa mampu untuk melakukan suatu pekerjaan, maka kemauan dan kemampuan dari hal itu pun akan dilakukan oleh setiap laki-laki dan perempuan Baduy.

MATERI DAN METODE

Adapun informasi yang dibutuhkan di dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data melalui dua sumber, mereka disebut sebagai sumber data yang

bersifat primer dan sekunder. Penjelasan dari mereka adalah sebagai berikut:

Pertama, sumber data yang berasal dari lapangan penelitian, dari objek langsung yakni suku Baduy. Data ini peneliti masukkan dan kategorikan sebagai data yang bersifat primer dan utama. Di dalam rangka mengumpulkan data dari sumber ini, cara yang digunakan adalah dengan wawancara dengan tokoh-tokoh adat suku Baduy, perempuan, dan masyarakat lain suku Baduy, serta para pengunjung yang sedang berinteraksi dengan suku Baduy.

Kedua, terkait banyak sekali penelitian tentang suku Baduy, peneliti perlu merujuk dan membandingkan berbagai hasilnya. Setelah itu dilakukan, maka dibutuhkan data lain, berupa dokumentasi tertulis, dan hal itu dimasukkan sebagai sumber tambahan atau sekunder.

Untuk mendapatkan data yang dimaksud di dalam penelitian ini, akan digunakan teknik dan prosedur kerja yang sudah direncanakan. Proses pengumpulan data itu dilakukan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Keterangan dari proses ini dimaksudkan sebagai;

Wawancara atau interview, berupa dialog bersama dengan masyarakat Baduy, dilakukan dengan tujuan mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden, berupa dialog berhadapan muka dengannya. Wawancara dalam suatu penelitian, yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, merupakan suatu pembantu utama dalam proses observasi (Koentjaraningrat, 1997).

Pengamatan atau observasi. Untuk proses ini, peneliti harus terlibat dan berbaur dengan kehidupan sehari-hari dari masyarakat Baduy. Syarat ini penting dilakukan agar peneliti bisa memahami dan menghayati pola hidup masyarakat Baduy, khususnya perempuannya, yang tidak ditemukan ketika peneliti melakukan dialog.

Syarat ini juga merupakan sebuah jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian (Bachtiar, 1997).

Setelah semuanya terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi sesuai dengan masing-masing sub-tema yang akan disajikan. Hal ini dilakukan agar data yang disajikan dalam penelitian ini tidak tumpang tindih, atau bertentangan satu sama lainnya. Langkah ini dilakukan juga agar uraian penelitian ini lebih sistematis dan mengarah pada sasaran utama tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini adalah sesi yang paling utama. Keutamaan itu karena peneliti sudah mulai masuk pada tahap pembahasan dari penelitian lapangan yang sudah direncanakan. Peneliti akan mencoba menjawab dan menjabarkan secara bertahap persoalan pokok yang menjadi titik tolak dilakukannya penelitian ini. Sebelum paparan pembahasan itu dimulai di bawah ini, perlu kiranya peneliti sisipkan terlebih dahulu aktivitas kehidupan sehari-hari yang orang suku Baduy biasa jalankan. Telaah aktivitas itu dilihat secara umum atau dalam istilah yang lebih sederhana lagi adalah dapat ditemui dengan mudah oleh setiap pengunjung yang berniat mengunjungi komunitas suku Baduy.

Tujuan lain yang lebih penting, terkait telaah aktivitas umum orang Baduy setiap hari, adalah mencoba menyentuh dan mengaitkan kegiatan-kegiatan itu, seperti yang akan diuraikan di bawah ini, dengan wacana gender dalam konteks komunitas yang sederhana. Paparan berupa kegiatan atau rutinitas setiap hari yang umumnya dilakukan oleh orang Baduy dilihat melalui sudut pandang gender adalah mencoba menggali nilai-nilai yang patut untuk menjadi perhatian khalayak umum. Hal demikian dirasa perlu disampaikan di sini karena, menurut pandangan peneliti sejauh

ini, aktivitas yang dilakukan oleh komunitas suku pedalaman, yang berlokasi di Banten Selatan ini, memiliki kearifan lokal yang mungkin di tempat lain ditafsirkan sebagai sesuatu yang dianjurkan untuk ditempatkan secara khusus.

Rutinitas Orang Baduy Setiap Hari

Kegiatan yang biasa dilakukan atau yang umum dijalankan setiap hari oleh orang-orang suku Baduy sangatlah sederhana. Aktivitas yang sederhana itu memiliki makna bahwa rutinitas itu tidak didasari oleh paksaan atau pemisahan secara ketat. Istilah lain yang lebih populer adalah tidak adanya pematokan kerja dan peran pekerjaan yang pantas dan layak untuk masing-masing jenis kelamin.

Berikut ini akan disampaikan dua ranah aktivitas yang dilakukan setiap hari oleh orang Baduy. Pembagian dua ranah itu dilatarbelakangi oleh aktivitas yang umumnya dilaksanakan di dalam rumah dan dijalankan di luar rumah, tidak didasari oleh karakteristik kepantasan dan kecocokan pekerjaan bagi masing-masing jenis kelamin.

Aktivitas di Dalam Rumah

Secara umum, pekerjaan-pekerjaan rumah yang dilakukan setiap hari di dalam komunitas suku Baduy, seperti memasak, mencuci, mengurus anak, dan pekerjaan yang dilaksanakan di luar rumah, seperti berladang (ngahuma) dan mencari kayu bakar, kerap kali dilakukan secara bersama-sama dan bergantian. Pola saling mendukung itu memiliki arti bahwa pekerjaan domestik, yang mungkin di tempat lain dianggap "biasa" dilakukan oleh kaum perempuan seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak, juga kerap kali dilakukan oleh kaum laki-laki. Begitu pula sebaliknya, urusan di luar rumah seperti mencari kayu bakar dan berladang, yang mungkin di tempat lain "biasa" dilakukan oleh kaum laki-laki, juga kerap kali dilakukan oleh kaum perempuan. Aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari

bagi masyarakat Baduy adalah saling membantu dan mendukung satu sama lainnya.

Berbeda halnya dengan para perempuan Baduy Dalam, ketika peneliti mengunjungi kampung Cibeo, aktivitas sambil lalu di teras rumah masing-masing, seperti diuraikan di atas, hampir tidak dapat ditemui. Kegiatan mereka, selain melakukan tanggung jawabnya, adalah diisi dengan membantu pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, seperti berladang dan mencari kayu bakar. Contoh yang dapat diajukan di sini adalah ketika peneliti melihat langsung istri ayah Mursid, ibu Sani, membawa kayu bakar untuk kebutuhan memasak setiap hari.

Aktivitas di Luar Rumah

Terdapat banyak hal yang dapat dibahas untuk aktivitas di luar rumah orang Baduy, akan tetapi di sini akan diambil hanya kegiatan yang hampir setiap hari dilakukan oleh orang Baduy dan umumnya dijadikan sebagai rutinitas kehidupan orang Baduy di luar rumah.

Pertama, berladang (ngahuma). Ngahuma adalah sistem bercocok tanam di ladang (huma) yang biasa ditemui dalam masyarakat Baduy hampir setiap hari. Suku Baduy umumnya hanya mengetahui sistem pertanian ini. Sistem yang lain, seperti sistem pertanian dengan persawahan, tidak lazim dalam kebiasaan mereka. Mereka lebih memilih sistem berladang karena dilatarbelakangi untuk mempertahankan aturan adat para karuhun yakni tidak merubah struktur tanah di sekitar area komunitas Baduy. Bagi masyarakat Baduy, sistem pertanian dengan model persawahan adalah salah satu bentuk aktivitas yang bersifat merubah struktur tanah.

Terdapat beberapa lokasi yang dikenal oleh orang-orang Baduy untuk berladang. Masing-masing lokasi tersebut akan diuraikan secara sekilas. Lokasi yang pertama ialah Wilayah utama, wilayah huma serang. Lokasinya berada di wilayah Baduy Tangtu (Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo).

Hasil area huma serang itu biasanya diperuntukkan hanya untuk keperluan ritual pemimpin adat, kapuunan. Pekerjaan mengolah wilayah utama itu dikerjakan secara bergotong royong atau bersama-sama, dikerjakan baik oleh warga Baduy Tangtu maupun Baduy Panamping.

Selanjutnya adalah wilayah huma pemimpin adat (Puun). Lokasi berhuma ini diperuntukkan untuk keperluan Puun dan keluarganya. Hak itu dapat diambil selama masa jabatan pimpinan diamanatkan. Area lokasinya berada di wilayah Baduy Tangtu. Biasanya untuk mengolah wilayah huma Puun ini para warga secara sukarela dan bergiliran membantu.

Yang terakhir adalah *Huma Tangtu*. Wilayah ini disediakan untuk keperluan penduduk Baduy Tangtu. Apabila penentuan wilayah huma serang dan huma puun ditentukan berdasarkan arahan dari pimpinan adat, maka untuk lokasi huma tangtu ditentukan wilayahnya oleh masing-masing kepala keluarga. Penentuan wilayah itu tentunya masih berada di dalam koridor area tanah komunitas Baduy.

Kemudian untuk area huma warga Panamping adalah Huma Tuladan. Luas areanya sekitar satu hektar. Secara khusus, area ini diperuntukkan bagi kebutuhan acara-acara ritual daerah Panamping. Secara spesifik, untuk pengolahan huma tuladan yang berada di kampung Cihulu, Cipondok, dan Cibengkong, serta Cihandam, dikerjakan oleh masyarakat Baduy Dangka; sedangkan untuk huma tuladan yang berada di kampung Kaduketug dan Gajeboh diolah dan dikerjakan oleh pemangku adat, kokolotan. Bagi warga Baduy Panamping, pemilihan lokasi berhuma, huma penamping, ditentukan oleh kepala keluarga masing-masing. Untuk luas areanya diserahkan berdasarkan tingkat kemampuan mengolahnya.

Tahap Persiapan Perkawinan Orang Baduy

Lokasi komunitas suku Baduy berada dan terletak sangat berdekatan dengan komunitas Muslim. Lokasi yang berdekatan tersebut membuat interaksi berupa hubungan personal dan sosial terjalin sangat erat, dalam arti bahwa hubungan itu dimaknai untuk saling memahami dan menyayangi satu sama lain. Hubungan itu juga memberikan dan membuat pemahaman bahwa dua komunitas yang berbeda secara teologis dan sosiologis tidak lantas harus hidup dengan rasa curiga dan saling memusuhi antar sesama. Implementasi menghormati dan menghargai antar sesama itu diwujudkan secara nyata ketika mereka menyambut peneliti dengan tidak menaruh rasa curiga dan prasangka tidak baik.

Maksud kunjungan peneliti ke komunitas Baduy adalah untuk melihat fenomena yang berlangsung dalam ritual perkawinan masyarakat Baduy. Berdasarkan penelusuran dan pengamatan peneliti sejauh ini, terkait fenomena perkawinan tersebut, kiranya terdapat dua model perkawinan yang berbeda. Perbedaan dua model tersebut dilatarbelakangi oleh proses teologis, sosiologis dan politis, dalam melaksanakan ritual perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy, khususnya kampung Cibeo sebagai salah satu wilayah Baduy Tangtu dan kampung Kaduketug sebagai perwakilan kampung dari Baduy Panamping. Berikut ini akan dijabarkan tahapan dari proses pelaksanaan ritual perkawinan dalam masyarakat Baduy.

Pertama, adalah melihat fenomena perkawinan dalam masyarakat Baduy Tangtu. Proses pelaksanaan perkawinan dimulai ketika dua keluarga yang berbeda telah sepakat untuk saling “menjodohkan” putra dan putrinya. Untuk masuk pada tahap selanjutnya, yakni melakukan acara perkawinan, umumnya masyarakat Baduy menyusun dan melakukan beberapa aturan adat. Aturan adat itu merupakan salah satu

aspek dari prosesi pelaksanaan ritual perkawinan, dan aspek itu sudah ditentukan secara turun temurun oleh generasi terdahulu. Bentuk aturan adat itu disebut sebagai proses adat pra-perkawinan. Masyarakat Baduy biasa menyebutnya dengan lalamar, dalam istilah lain adalah proses pencocokan atau pelamaran.

Di dalam proses *lalamar*, terdapat tiga tahap atau langkah yang harus dilalui. Di bawah ini akan diuraikan langkah-langkah pra-perkawinan tersebut, mereka adalah: *Tahap pertama*, tahap ini dilakukan di lokasi rumah pihak perempuan, umumnya dilakukan menjelang sore hari setelah aktivitas ngahuma selesai.

Proses lamaran pertama ini dilakukan sewaktu putra-putri dari masing-masing orang tua masih berada di ladang perkebunan. Umumnya tujuan orang tua dari pihak laki-laki mengunjungi kediaman orang tua perempuan adalah membicarakan perihal keinginan mempersunting atau melamar putri yang dimaksud. Kunjungan itu pun disertai dengan membawa bingkisan berupa daun sirih dan buah pinang sebagai simbol bahwa kedatangan mereka akan melamar putrinya.

Momentum bertemunya kedua belah pihak dari keluarga yang berbeda itu diharapkan menghasilkan dan mendapatkan kesepakatan berupa perjodohan. Perundingan itu umumnya dilakukan apabila masing-masing pihak merasa cocok dan sepakat untuk menyatukan hubungan tali kekeluargaan. Setelah ada kesepakatan antara kedua keluarga, maka selanjutnya adalah meneruskan kunjungannya, dari pihak laki-laki, ke kediaman Jaro Tangtu (pemimpin kampung). Kunjungan tindak lanjut itu dilakukan untuk bermusyawarah membicarakan maksud dan melaporkan hasil keinginan akan mengawinkan putra-putrinya.

Kemudian, perlu diinformasikan lagi bahwa ketika pihak keluarga laki-laki berkunjung menemui Jaro Tangtu, biasanya, mereka membawa perlengkapan untuk

nyirih, seperti daun sirih, buah pinang dan lain-lain. Nyirih adalah kebiasaan orang Baduy menghisap tumbukan dari daun sirih, buah pinang beserta bahan-bahan lainnya. Menurut mereka, membawa perlengkapan itu merupakan salah satu elemen persyaratan wajib yang harus dilakukan dalam proses lamaran pertama.

Dalam pertemuan dengan Jaro Tangtu itu, mereka mengatakan bahwa bahan-bahan yang dibicarakan adalah tahap penentuan waktu pelaksanaan perkawinan, seperti penentuan hari, tanggal, dan bulan acara perkawinan. Penentuan itu diperlukan untuk menapaki proses tahap lamaran yang kedua. Setelah agenda pertemuan itu selesai dilaksanakan, selanjutnya adalah Jaro Tangtu melaporkan dan membicarakan maksud dari pertemuan sebelumnya kepada Poon, yang diposisikan sebagai ketua suku Baduy yang tertinggi. Tahap ini penting dilakukan karena laporan dari Jaro Tangtu ini adalah untuk memohon dan meminta saran dan keputusan dari rencana perkawinan yang dimaksud.

Lamaran kedua, apabila kunjungan pada lamaran pertama dari pihak laki-laki diterima oleh orang tua perempuan, maka butuh waktu kurang lebih delapan bulan bagi keluarga laki-laki membawa putranya menemui calon menantunya (calon istri) di rumah pihak keluarga perempuan. Pada tahap lanjutan ini, agenda yang dilakukan adalah acara nyeureuhan, dalam istilah orang Baduy adalah "tukar cincin". Di dalam acara tersebut hal-hal yang kembali dibicarakan adalah kepastian dari waktu perkawinan, dan penentuan itu dihadiri dan disaksikan oleh seluruh warga Baduy Tangtu. Lokasi pertemuan tahap kedua ini biasanya ditempatkan Balai Adat.

Perlu dicatatkan di sini bahwa, menurut tokoh adat Baduy, dalam hal ini yang menangani secara khusus terkait perkawinan yakni tokoh Tangkesan, yakni penentuan waktu dilaksanakannya perkawinan sangatlah bernilai sakral. Biasanya proses perkawinan hanya dilaksanakan pada bulan Kalima, Kaenem,

Kapitu menurut aturan penanggalan adat Baduy. Dan apabila pada bulan-bulan tersebut telah penuh jadwal perkawinannya, maka calon pengantin dianjurkan untuk menunggu pada tahun berikutnya.

Di sesi tahap kedua ini, selanjutnya adalah mengamanatkan putra dari orang tua laki-laki untuk bekerja di ladang milik calon mertuanya. Hal itu dimaksudkan sebagai pelatihan dan pengenalan lebih lanjut dari masing-masing keluarga untuk saling mengenal. Kemudian pada proses ini juga diperkenalkan momentum pencocokan bagi masing-masing yang terlibat, dan apabila hal tersebut dirasa memiliki kenyamanan dan kepantasan, maka biasanya proses pelatihan lamaran pun diteruskan hingga enam bulan atau satu tahun.

Hal di atas dilakukan untuk penjajahan awal bagi pihak keluarga perempuan dalam pengenalan lebih lanjut bahwa calon menantunya nanti dilihat dan dirasa cakap dan mampu bekerja serta bisa bertanggung jawab atas keluarganya kelak. Dan ketika proses penilaian itu berakhir, dan pihak keluarga perempuan menganggap dan merasa yakin atas kemampuan calon menantunya, maka proses akhir ke tahap ketiga pun dilakukan.

Pada proses ketiga ini, biasanya, pihak keluarga laki-laki membawa hadiah berupa perlengkapan kebutuhan alat-alat rumah tangga (alat-alat dapur) termasuk bahan-bahan pokok, seperti beras dan lauk pauk. Lokasi dilaksanakannya tahap akhir ini bertempat di Balai Adat yang dipimpin langsung oleh Poon dan perangkat adat Baduy. Menurut orang Baduy, agenda acara dalam sesi tahap ketiga ini yakni acara *seseurahan*. Setelah ketiga proses lamaran di atas selesai dilalui, maka agenda ritual perkawinan pun dilakukan. Ritual perkawinan suku Baduy umumnya dilakukan selama tiga hari.

Hari pertama, biasanya, diisi dengan persiapan pra-perkawinan dengan menyiapkan semua kebutuhan pesta

perkawinan. Pada hari ini juga semua keluarga berkumpul di tempat lokasi perkawinan. *Hari kedua*, umumnya, diselenggarakannya upacara selamatannya. Upacara itu dilaksanakan di kediaman laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, upacara itu ditujukan sebagai rasa syukur kepada Sang Batara Tunggal dan para karuhun. Upacara itu juga diorientasikan (berdoa) sebagai keinginan untuk memperlancar acara perkawinan. Yang memimpin upacara selamatannya adalah tangkisan atau dukun kampung. Acara itu dilakukan pada waktu menjelang malam hingga tengah malam. Dan bersamaan dengan itu upacara selamatannya juga dilakukan di Balai adat yang dihadiri oleh masing-masing utusan, baik pihak keluarga laki-laki maupun perempuan; dan dihadiri juga oleh Puun, Jaro, dan keluarga pengantin.

Setelah acara hari kedua selesai, selanjutnya adalah puncak dari acara perkawinan. Biasanya, calon pengantin terlebih dahulu dirias sedemikian rupa oleh juru rias (aes) sebelum dibawa ke Balai Adat dan diselingi tarian adat khas Baduy. Kemudian, calon mempelai wanita pun dibawa ke Balai Adat atau ke halaman ke-Puun-an. Acara itu berlangsung siang hari yang dipimpin langsung oleh Jaro Tangtu.

Pada puncak dari acara di atas, kegiatan yang dilakukan adalah kembali memberikan hadiah seserahan, seperti daun sirih dan pinang. Istilah mereka adalah ngabokor yakni penyerahan seperangkat sirih dan pinang yang diletakkan di atas bokor yang terbuat dari logam kepada Puun oleh Jaro.

Di samping proses seserahan, menurut mereka, terdapat proses berupa seserahan lain berupa seiring nasi kepada Puun oleh kerabat pengantin, dan di tahap ini Puun pun kemudian membaca mantra-mantra (berdoa) keselamatan yang mana setelah selesai membaca mantra-mantranya, ditiupkannya maksud dari Puun itu di atas sepiring nasi yang disajikan tersebut. Dan setelah itu, seiring nasi itu kemudian

diserahkan kembali kepada sepasang pengantin untuk dimakan bersama-sama.

Proses selanjutnya adalah upacara pembasuhan atau penyiraman kaki pengantin laki-laki oleh pengantin perempuan dengan air. Pembasuhan itu dipercayai oleh masyarakat Baduy sebagai simbol tugas dan kesetiaan isteri pada suami; dan menandakan bahawa rangkaian panjang upacara perkawinan di Balai Adat pun berakhir.

Setelah upacara perkawinan dalam tradisi adat Baduy di Balai Adat selesai dilaksanakan, acara selanjutnya adalah pengiringan kedua pengantin baru itu ke kediaman keluarga perempuan yang mana ini diantarkan oleh Jaro. Di sana mereka didudukkan secara bersandingan; dan mereka pun diminta untuk didoakan oleh Jaro dengan cara digenggamnya kedua ibu jari mereka. Simbol digenggamnya kedua ibu jari dari pengantin baru tersebut menandakan bahwa mereka telah disahkan sebagai sepasang suami isteri yang akan membina sebuah keluarga baru.

Upacara perayaan ritual perkawinan dalam tradisi adat Baduy pun kemudian dilanjutkan pada malam harinya, dengan dihadiri dan diisi oleh seluruh kerabat pengantin, untuk menikmati makanan yang telah disiapkan.

Menurut mereka, tujuan dari kunjungan itu memiliki beberapa alasan, mereka adalah Pertama, masyarakat Baduy, khususnya Baduy Panamping, menyadari pentingnya pengesahan menurut ketentuan hukum negara melalui catatan perkawinan yang disahkan oleh dalam hal ini agama Islam. Kedua, menurut sejarahnya, kunjungan ke komunitas muslim ini menyimbolkan rasa menghormati pada Kesultanan Banten.

Perlu ditambahkan di sini bahwa di dalam tata cara perkawinan yang dipraktikkan masyarakat Baduy, dan demi untuk menjaga harmonisasi keluarga, maka aturan tentang batas usia minimal juga menjadi poin penting untuk pertimbangan adat Baduy.

Hal itu dirasa penting untuk diatur, mengingat di dalam membina keluarga dibutuhkan mental yang kuat agar segala permasalahan hidup berkeluarga dapat diselesaikan dengan tanpa mengorbankan keutuhan keluarga.

Alasan lain, yakni masyarakat Baduy tidak menganjurkan anak-anak di bawah umu untuk menikah lebih awal, karena terdapatnya anggapan masyarakat bahwa jika mereka melangsungkan perkawinan lebih awal akan diperolehnya keturunan yang lemah, selain beban psikologis yang belum matang. Menurut ketentuan adat Baduy, usia minimal dibolehkannya untuk melakukan acara perkawinan bagi perempuan adalah 14 tahun, dan untuk laki-laki minimal usianya 17 tahun.

Makna Teologis Perkawinan Orang Baduy

Terdapat keyakinan pada masyarakat Baduy bahwa perkawinan merupakan salah satu, dari banyaknya tradisi adat Sunda Wiwitan, yang bernilai sakral. Dengan demikian, diperlukan segala macam tata cara berupa aturan-aturan adat, seperti menjalani proses peminangan dan rumah tangga, yang perlu ditentukan oleh adat Baduy secara khusus.

Menurut mereka, tujuan dilangsungkannya perkawinan adalah membina hidup rumah tangga untuk selamanya. Anggapan itu menyatakan bahwa pasangan hidup adalah tanggung jawab penuh dalam sebuah ikatan keluarga. Masyarakat Baduy memiliki keyakinan bahwa ikatan perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dan wajib dilakukan oleh seluruh masyarakat Baduy. Menurut orang Baduy, ikatan perkawinan adalah sebuah hukum alam yang harus terjadi dan dilakukan oleh setiap manusia. Istilah yang terkenal di kehidupan orang Baduy adalah menganggap bahwa perkawinan adalah rukun hirup.

Pandangan orang Baduy terhadap makna perkawinan diimplementasikan melalui penghayatan berupa pewujudan dari

keyakinan luhur untuk tidak melibatkan diri pada hal-hal yang akan merusak ikatan rumah tangga, seperti praktik perkawinan poligami. Hal itu pun sudah diamanatkan oleh para karuhun untuk mentaatinya. Di dalam aturan adat suku Baduy, praktik poligami tidaklah dianjurkan; karena menurut mereka, melangsungkan perkawinan diperbolehkan cukup satu kali seumur hidup, terkecuali terdapatnya sebab-sebab alamiah. Praktik poligami, tambah mereka, menandakan pada hal-hal yang dapat lepasnya keutuhan ikatan masyarakat suku Baduy.

Mengklasifikasikan masyarakat Baduy menurut ketentuan adat tidaklah menjadi persoalan yang khusus bagi pola perkawinannya. Masyarakat suku Baduy tidaklah mempermasalahkan posisi dari hierarki itu. Akan tetapi, di sini akan dijabarkan beberapa catatan penting yang perlu disisipkan terkait fenomena perkawinan suku Baduy.

Pertama, bagi laki-laki Baduy Tangtu, diperbolehkan untuk menikah dengan perempuan Baduy Panamping, dan status dan kedudukan dari perempuan tersebut berubah menjadi warga Tangtu kembali. Kedua, jika perempuan Baduy Tangtu berniat menikah dengan laki-laki warga Baduy Panamping, maka status dan kedudukannya berubah menjadi waga Baduy Panamping.

KESIMPULAN

Mengamati fenomena perkawinan suku Baduy juga sangat menarik. Daya tarik itu terasa sejak diawali oleh proses pra-perkawinan, seperti pengenalan, peminangan, proses peminangan, sampai pada tahap acara perkawinan. Ditambah lagi cara pemaknaan teologis dari ritual perkawinan itu secara mendalam. Masyarakat Baduy memandang ritual perkawinan sebagai agenda yang bernilai sakral. Nilai kesakralan itu sangat terlihat dan terasa di setiap tahapan mengikuti

proses perkawinan. Untuk menegaskan kembali fenomena keunikan dari masyarakat suku Baduy, akan dipaparkan di bawah ini poin-poin yang menjadi perhatian penelitian, mereka adalah sebagai berikut: Masyarakat Baduy menganggap bahwa ritual perkawinan adalah sebuah kewajiban yang diamanatkan oleh para karuhun. Pertama, ritual itu hanya dilakukan sekali seumur hidup. Kedua, aturan adat Baduy menganjurkan untuk tidak berpoligami. Menurut mereka, praktek poligami akan berafiliasi pada dan dapat melepas ikatan kekeluargaan di dalam masyarakat Baduy. Ketiga, tata cara perkawinan yang dipraktikkan oleh masyarakat Baduy merupakan titik penting dari aturan-aturan adat Baduy. Di dalam kehidupan masyarakat Baduy, posisi perempuan dan laki-laki adalah seimbang. Menurut mereka, kedua makhluk tersebut hidup untuk saling membantu dan melengkapi. Bentuk implementasi di dalam kehidupan suku Baduy, misalnya, pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki Baduy juga kerap kali diambil alih dan dilakukan oleh perempuan-perempuan Baduy. Rutinitas itu pun terlihat setiap hari pada kegiatan berladang, *ngahuma*.

Kepatuhan orang-orang Baduy, pada segenap peraturan adat yang diwariskan oleh para pendahulunya, merupakan kunci keharmonisan dan keutuhan masyarakat Baduy di dalam menjalani kehidupan di dunia. Mereka meyakini dan menganggap bahwa aturan adat (pikukuh) adalah warisan leluhur Baduy; dan oleh karena itu, apabila salah satu dari mereka mencoba untuk tidak mematuhi atau mengabaikan aturan adat itu, maka, menurut kepercayaan masyarakat Baduy, akibat atau balasan yang akan mereka terima.

Implikasi *pertama* penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan dan pedoman serta acuan pertimbangan oleh pihak penentu kebijakan, baik di tingkat nasional maupun daerah, khususnya untuk masyarakat yang berada di daerah pedalaman, seperti suku Baduy. *Kedua*

diharapkan bisa menjadi sumbangan akademik bagi mereka yang tertarik untuk meneliti masyarakat Baduy di kemudian hari. *Ketiga* hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi keinginan masyarakat Baduy yang selama ini dianggap oleh masyarakat non-Baduy sebagai masyarakat yang uncivilized ke arah yang lebih seimbang, respected.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moelim, 2010. Bersujud di Baitullah: Ibadah Haji, Mencari Kesalehan Hidup, Kompas. Jakarta.
- Adimihardja, Kusnaka, 2011. Dinamika Budaya Lokal, Pusat Kajian LBPB, Bandung.
- Awuy, Tommy F., 2013. Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan, Jentera, Yogyakarta.
- Bartholomew, John Ryan., 2011. Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak, terj. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Bowie, Fiona., 2011 The Anthropology of Religion: An Introduction, Blackwell Publishers, Oxford:..
- Ekadjati, Edi S., 2014. Kebudayaan Sunda; Sebuah Pendekatan Sejarah, Pustaka Jaya, Jilid. 1, Cet. 3, Jakarta.
- Fakih, Mansour., 2016. Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hakiki, Muhammad., 2013. Makna Tradisi Seba Orang Baduy, Disertasi pada Universitas Islam Negeri Bandung.
- Iskandar, Johan., 2014. Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus Dari Daerah Baduy, Djambatan, Jakarta.
- Jacobs, Jul., 2012. Orang Baduy dari Banten, terj. Judistiran K. Garna dan Salam Hardjadilaga, Primaco Akademi, Judistira Garna Foundation, Bandung.
- Kurnia, Asep, dan Ahmad Sihabuddin., 2010. Saatnya Baduy Bicara, Aksara Bumi, Jakarta.
- Nurmila, Nina., Pembagian Waris Perspektif Keadilan Gender, Diklat Perkuliahan

- Pendidikan Gender, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2014.
- Permana, Cecep Eka, dkk, 2011. Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy, Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 1.
- Piliang, Yasraf Amir., 2011. Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi, Mizan, Bandung.